

Sermon Notes

14 September 2025

“Jangan Menjadi Batu Sandungan”

1 Korintus 8:1-13

Ev. Jonathan Prasetya

Ringkasan Khotbah:

Hidup bergereja tidak semudah dan seindah yang dipikirkan oleh kebanyakan orang. Banyak area dalam kehidupan gerejawi/kekristenan yang tidak dapat disikapi dengan kebijakan dan membutuhkan kebijaksanaan, ini yang disebut daerah abu-abu (*gray area*). Bagaimana pengajaran Alkitab untuk menyikapi daerah abu-abu dalam kekristenan?

Rasul Paulus berusaha menjawab satu masalah daerah abu-abu ini di jemaat Korintus, yaitu masalah makan daging yang dipersembahkan ke berhala (*eidōlothyto*). Orang di Korintus biasanya membeli daging dengan harga murah di kuil-kuil berhala. Menyikapi hal ini yang membuat perpecahan di jemaat Korintus.

Kedua sikap jemaat Korintus juga menggambarkan sikap jemaat masa kini dalam hal menyikapi keselamatan dalam Kristus. Ada golongan *anti-nomian* yang merasa setelah diselamatkan Kristus maka orang Kristen bebas melakukan segala sesuatu. Ada golongan *legalis* yang merasa hukum-hukum dalam Alkitab harus ditaati sebagai bentuk komitmen kita. Mana yang benar?

Paulus mengajarkan tiga prinsip untuk menyikapi daerah abu-abu di dalam kekristenan:

1. Pertama-tama “Kasih” lalu “Pengetahuan” Mengikuti.

Dua golongan yang ada di Korintus disebut Paulus yang memiliki “pengetahuan” dan golongan yang “lemah.” Golongan dengan “pengetahuan” tahu bahwa daging itu netral asal tidak dimakan sebagai bagian penyembahan berhala. Golongan “lemah” tidak mau makan karena pengetahuan mereka belum dewasa. Paulus menekankan bahwa orang yang ber“pengetahuan” harus menerapkannya berdasarkan kasih kepada orang yang lemah.

2. Fokus kepada Allah yang Kita Sembah.

Akar masalahnya ada pada pengenalan kepada Allah yang kita sembah. Paulus mengatakan bahwa Allah cuma satu, sehingga daging persembahan ke berhala tidak ada efeknya karena berhala itu bukan Allah yang hidup. Jemaat Korintus yang mengenal Allah harus bertindak sesuai dengan Allah yang disembah. Allah kita adalah hidup dan juga kasih, sehingga umatNya pun harus mengutamakan kasih dalam merefleksikan Dia dalam hidup.

3. Jangan Sampai Kebebasan Kita Menghalangi Pertumbuhan Orang Lain.

Kebebasan dalam Kristus adalah hak orang yang percaya kepadaNya, tetapi fokusnya bukan hak itu tetapi kasih kepada sesama. Keselamatan dalam Kristus menuntun orang Kristen masuk dalam perjalanan pengudusan yang membentuk makin serupa dengan Kristus. Inilah esensi panggilan Paulus “jangan jadi batu sandungan bagi mereka yang lemah” (ay.9).

Mari menghidupi kebenaran ini dalam kehidupan gerejawi/kekristenan kita! Berhenti saling menunjuk tetapi mulai saling merangkul untuk maju. Kenal Allah agar makin kenal diri dan tahu bagaimana harus hidup sesuai dengan kehendakNya. Berhenti menjadi komentator, mulailah menjadi bagian tim untuk membangun gereja (baca: rumah) kita bersama. Biarlah kasih Kristus yang sudah menyelamatkan kita menjadi tema besar dalam kehidupan kita dan majulah bersama-sama dengan saudara seiman. Jangan menjadi batu sandungan, jadilah batu loncatan bagi sesama saudara.

Take Home Message

Jangan menjadi batu sandungan, jadilah batu loncatan bagi sesama saudara, seperti kasih Yesus yang pertama-tama merendahkan diri agar orang berdosa dapat selamat.

Pertanyaan Diskusi / Refleksi

1. Apakah anda menemukan area abu-abu dalam hidup kekristenan atau dalam gereja?
2. Tindakan-tindakan seperti apa saja yang menjadi “batu sandungan” bagi pertumbuhan iman orang Kristen?
3. Apa satu tindakan konkrit yang dapat anda lakukan untuk membantu satu saudara seiman anda makin maju dalam iman Kristen?